

## KELUARGA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN MANUSIA MANDIRI

Nasehudin  
Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
*cecenasehudin@gmail.com*

### Abstrak

*Keluarga merupakan suatu kesatuan dan pergaulan hidup terkecil di dalam masyarakat. Dikatakan sebagai kesatuan hidup karena keluarga adalah kumpulan orang-orang yang diikat oleh tujuan bersama. Tujuan bersama yang tidak pernah dirumuskan, namun terpatri di hati setiap anggotanya. Interaksi di antara anggota berlangsung secara tidak resmi (informal). Salah satu komponen dari proses pendidikan adalah masukan lingkungan. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama yang berada dan terjadi di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga punya andil besar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, apalagi untuk mewujudkan kemandirian sasaran didik. Mewujudkan proses pemandirian, membutuhkan wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya. Wadah tersebut manusia dapat melakukan aktivitas serta hubungan dengan orang lain dalam sistem sosial.*

**Kata Kunci:** keluarga, lingkungan, pendidikan, mandiri

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik untuk menjadi dewasa. Kata lain dapat diartikan bahwa pendidikan itu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya ada istilah *paedagogies* dan *andragogie*. *Paedagogie* berarti pendidikan atau bimbingan ditujukan kepada pergaulan bersama anak-anak, sedangkan *andragogie* berarti pendidikan atau bimbingan yang diperuntukkan bagi mereka yang telah lanjut usia (*adult*). Pendidikan tersebut dapat diusahakan dan dilakukan oleh negara, masyarakat, keluarga atau individu tertentu.

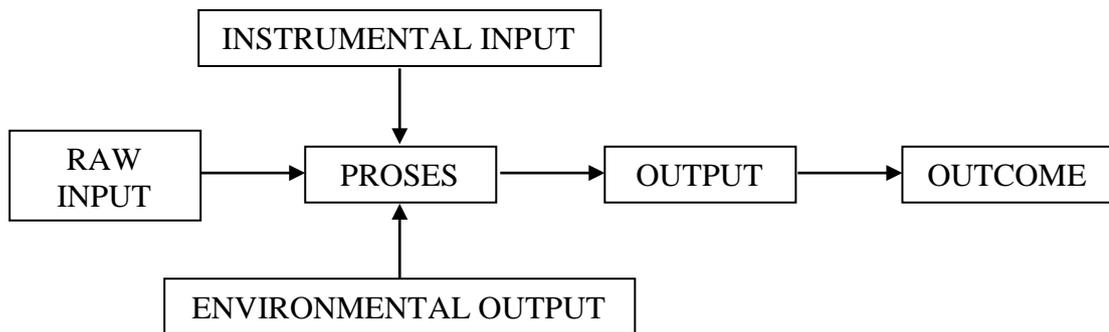
Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU, RI, No. 20 Tahun 2003, bab II, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Produk dari pendidikan nasional yang diinginkan ialah manusia yang berkembang potensi yang dimilikinya, memiliki ilmu pengetahuan yang cakap dan kreatif dengan didasarkan iman, takwa dan berakhlakul karimah (*mahmudah*). Pada dasarnya perhatian utama yang harus diberikan satuan lembaga pendidikan ialah bagaimana memandirikan sasaran didiknya agar mampu hidup bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Karena mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, maka dengan sendirinya manusia akan memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan yang demokratis dan kebangsaan. Pada gilirannya manusia mandiri akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negaranya.

Menghasilkan manusia yang berkembang potensi dan memiliki ilmu pengetahuan yang cakap, kreatif yang didasarkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlakul karimah, tidak terkecuali manusia yang mandiri atau manusia unggul bukanlah tanggungjawab pendidikan sebagai suatu sistem. Sebagaimana system pada umumnya, maka pendidikan sebagai sistem memiliki tiga ciri umum, yakni: (1) sistem merupakan suatu kesatuan yang berstruktur, (2) kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh, dan (3) masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem (Tirtarahardja, 1994: 17).

Memperhatikan cirri umum tersebut di atas, maka pendidikan sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan integral dari sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut satu sama lain saling mempengaruhi sesuai dengan fungsinya masing-masing, dan fungsi-fungsi komponen itu terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Untuk lebih jelasnya tentang pendidikan sebagai suatu sistem (Tirtarahardja, 1994) dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Pendidikan sebagai Sistem**

Komponen rawa input, instrumental input, dan environmental input (sasaran didik, masukan sarana, dan masukan lingkungan) saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu proses yang disebut proses pendidikan. Proses tersebut selanjutnya akan menghasilkan keluaran (*output*) berupa perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor pada diri sasaran didik. Perubahan ketiga aspek tersebut selanjutnya akan mempengaruhi kualitas kehidupan sasaran didik (*outcome*). Kemandirian sebagai salah satu dimensi dari manusia yang berpotensi, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif yang didasari iman, takwa dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang demokratis dari proses pendidikan.

Memperhatikan saling interaktif antara komponen-komponen pendidikan tersebut, maka penciptaan manusia mandiri merupakan upaya yang bersifat interaktif dan sistemik dari berbagai komponen pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Beranjak dari konsep pendidikan sebagai suatu system sudah barang tentu masukan lingkungan menjadi salah satu komponen penting dari sistem pendidikan.

Adapun komponen lingkungan dari pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan sebagainya serta lingkungan alam (Sudjana, 1996). Lingkungan pendidikan yang akan dikemukakan dalam artikel jurnal ini, tentang lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan usaha mempersiapkan manusia mandiri.

Sesuai dengan batasan tersebut, maka bagian selanjutnya secara berturut-turut akan dibahas tentang keluarga sebagai lingkungan pendidikan, rumusan kemandirian, motif berprestasi dan kemandirian, dan proses kemandirian di

dalam keluarga. Sebagai penutup tulisan akan dikemukakan beberapa poin kesimpulan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pertama dan utama di mana pendidikan dalam segala hal tiada lain adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah “sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan” (Djamarah, 2004: 16). Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena perkawinan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Perspektif Sosiologi, menurut Soelaeman dikutip oleh Taqiyuddin (2008: 72—73) keluarga dapat diartikan ke dalam dua macam, yakni: “Pertama dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan. Dalam arti lebih sempit, keluarga meliputi orangtua dengan anak-anak. Ditinjau dari sudut paedagogies, keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang, antara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri”.

Fungsi keluarga menurut Ahmad Tafsir (2004), dikutip oleh Helmawati (2014: 44) bahwa fungsi keluarga: “fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga dan fungsi agama”.

Selain itu, keluarga juga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga dalam sosiologi adalah batih. Batih ini dimana-mana menjadi sendi masyarakat yang terutama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti si anak. Batih juga lambang, tempat dan tujuan hidup bersama isteri sehingga ahli sosiologi dan ahli paedagogik sosial, ahli negara dan sebagainya sama berpendapat bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah batih yang kukuh sentosa (Miharso Mantep, 2004: 13).

Dengan demikian, keluarga suatu kesatuan dan pergaulan hidup terkecil di dalam masyarakat. Dikatakan sebagai kesatuan hidup karena keluarga adalah kumpulan orang-orang yang diikat oleh tujuan bersama. Tujuan bersama yang tidak pernah dirumuskan namun terpatri dihati setiap anggotanya. Interaksi diantara anggota berlangsung secara tidak resmi sehingga jauh dari hal-hal yang bersifat formalitas.

Djudju Sudjana (1996), dikutip oleh Taqiyuddin M. (2008: 153) mengatakan bahwa, terdapat limi ciri khas yang dimiliki keluarga yaitu: “(1) adanya hubungan berpasangan antara dua jenis kelamin, (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut, (3) adanya pengakuan terhadap keturunan, (4) adanya kehidupan ekonomi bersama, (5) adanya kehidupan berumah tangga”.

Pribadi (1981) mengkategorikan keluarga kepada dua jenis, yakni keluarga besar (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga kategori pertama biasanya terdiri dari orangtua dan anak-anak ditambah dengan anggota family lain seperti kakek dan nenek, paman dan bibi, cucu dan seterusnya. Sedangkan keluarga kategori kedua hanya terdiri dari orangtua dan anak-anak yang belum menikah. terlepas dari jenis tersebut di atas, keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang.

Bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa salah satu komponen penting dari proses pendidikan adalah masukan lingkungan dan salah satu dari masukan lingkungan tersebut adalah keluarga. Dalam kerangka pendidikan, keluarga merupakan sekolah (baca: tempat pendidikan) kita yang pertama. Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang teramat penting, karena pendidikan pertama dan utama berada dan terjadi di dalam keluarga. Dengan demikian bahwa masukan lingkungan keluarga punya andil besar dalam mencapai tujuan pendidikan, terlebih lagi dalam rangka mewujudkan kemandirian sasaran didik.

## 2. Rumusan Kemandirian

Kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.

Menurut Brawer yang dikutip oleh M Chabib Thoah mengartikan kemandirian adalah suatu perasaan otonom. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang, sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan diri sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Rumusan kemandirian yang dikemukakan oleh Wahid Syafruddin (1991) terdiri dari lima komponen, yaitu:

- a. Bebas, dalam arti tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain, bahkan tidak tergantung kepada orang lain.
- b. Progresif dan ulet, seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapannya.
- c. Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara rasional, kreatif dan penuh inisiatif.

- d. Pengendalian diri dari dalam, adanya kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri..
- e. Kemandirian diri, mencakup aspek percaya kepada diri sendiri, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

### **3. Motif Berprestasi dan Kemandirian**

Teori motif berprestasi (*need for achievement*) berasal dari Mc. Cleland, seorang psikolog yang mengkaji pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang psikologi (Wahid, 1991). Dari penelitian jangka panjang yang dilakukannya dia memperoleh kesimpulan, bahwa motif berprestasi merupakan suatu hasrat untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, bukan untuk memperoleh penghargaan atau prestise, melainkan untuk memperoleh kepuasan di dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan motif tersebut di atas, maka orang cenderung bekerja lebih keras, belajar lebih cepat, dan melaksanakan pekerjaan sebaik-baiknya jika pekerjaan yang diberikan kepadanya menantang prestasi. Sebaliknya, orang memiliki motif berprestasi tidak akan bekerja lebih keras dan lebih baik jika dirangsang dengan insentif khusus seperti uang, kedudukan, mitra kerja yang ahli dan sebagainya.

Selanjutnya, Mc. Cleland, dikutip dalam Wahid (1991) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motif berprestasi sebagai berikut:

- a. Berani mengambil resiko dari setiap pekerjaan yang dipilih atau dipercayakan kepadanya. Keberanian tersebut bukan karena rasa hormat kepada orang yang mempercayakan suatu pekerjaan kepadanya dan bukan pula berdasarkan spekulasi terhadap pekerjaan yang dipilihnya. Keberaniannya mengambil resiko atas dasar perhitungan, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
- b. Bekerja penuh semangat dan kreatif. Orang yang memiliki motif berprestasi kelihatannya hanya akan bekerja lebih keras jika pekerjaan tersebut mendatangkan prestasi pribadi atau jika kemungkinan

keberhasilan pekerjaan lebih banyak tergantung kepada prestasi dan kemampuan pribadinya. Di samping itu mereka juga akan bekerja keras terhadap tugas-tugas yang menuntut keahlian, kebauran, atau pemecahan masalah.

- c. Memiliki tanggung jawab pribadi. Meskipun orang yang memiliki motif berprestasi mencari kepuasan dalam keberhasilan kerjanya, mereka pun bersedia menjadi tumpuan kesalahan jika pekerjaan tersebut gagal. Mereka selalu percaya akan kemampuan dirinya untuk berkarya dengan lebih baik dan lebih kerja keras dalam persaingannya dengan orang lain. Seterusnya, mereka merasa mampu untuk menilai keberhasilan kerjanya sendiri.
- d. Mempunyai pengetahuan berkenaan dengan keberhasilan keputusan dan tindakan yang telah dipilihnya. Hal inilah yang menyebabkan dia lebih mengutamakan penilaiannya sendiri maka dia lebih mengutamakan mutu dari pekerjaan.
- e. Lebih menyenangi pekerjaan kewirausahaan. Pekerjaan yang menarik bagi mereka adalah pekerjaan yang mengandung resiko akan tetapi dapat diperhitungkan.

Di samping mengemukakan ciri-ciri dari motif berprestasi, penemuan terpenting dari Mc. Cleland, bahwa motif berprestasi bukanlah merupakan bawaan. Hasil penelitiannya membuktikan, bahwa motif berprestasi dapat diperoleh anak pada usia 8 s.d. 10 tahun, sebagai hasil dari cara mendidik orangtua mereka. Latihan-latihan kemandirian dapat meningkatkan motif berprestasi. Berdasarkan temuan Mc. Cleland tersebut dapat dikemukakan bahwa motif berprestasi atau kemandirian dapat dan mungkin ditumbuhkembangkan.

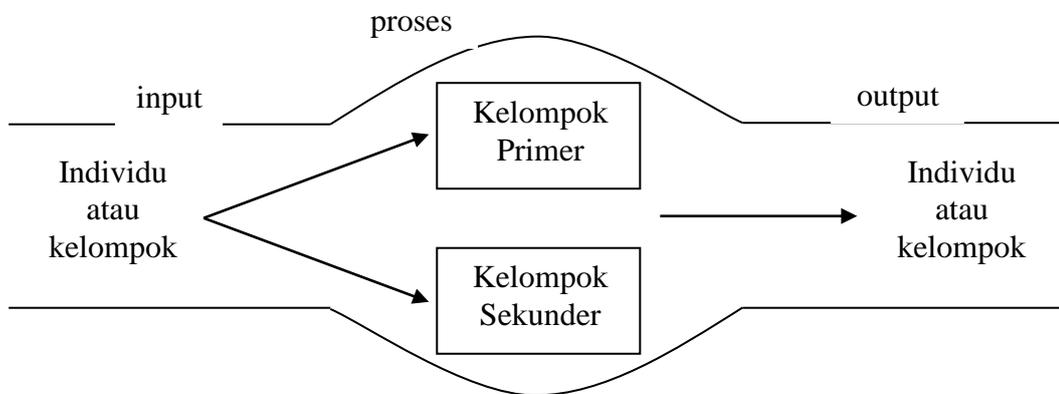
#### **4. Proses Pemandirian di Dalam Keluarga**

Proses pemandirian berasal dari dua kata, yakni *proses* dan *pemandirian*. Menurut makna kamus kata *proses* berarti 'urutan perubahan (peristiwa) dalam mengembangkan sesuatu', sedangkan kata *pemandirian* berasal dari *mandiri* yang berarti 'keadaan berdiri sendiri, tidak tergantung

kepada orang lain' (Depdikbud, 1989). Selanjutnya kata mandiri mendapat imbuhan *pe-an*. Hal tersebut berarti mengandung suatu usaha untuk membuat seseorang atau masyarakat dapat berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, proses pemandirian dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk merubah seseorang atau kelompok orang secara perlahan dari tidak mandiri menjadi mandiri, yakni tidak tergantung kepada orang lain dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, atau dalam pencapaian tujuannya.

Suatu usaha untuk memproses, pemandirian membutuhkan wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkannya. Wadah yang dapat digunakan untuk itu sangat banyak sekali, yakni dimana saja manusia melakukan aktivitasnya, serta berhubungan dengan orang lain di dalam system social. Sistem sosial tersebut bisa dalam bentuk kelompok primer ataupun kelompok sekunder. Untuk lebih jelasnya menurut Wahid Syafruddin (1991) dapat diperhatikan gambar sebagai berikut:



**Gambar 2. Proses Pemandirian Dalam Sistem Sosial**

Memperhatikan gambar tersebut di atas, kelihatannya proses pemandirian dapat dilaksanakan di semua tempat dimana manusia melakukan aktifitasnya, seperti keluarga, kelompok kerja, lembaga pendidikan, klub-klub, dan sebagainya. Setiap orang dalam kehidupannya selalu keluar masuk suatu sub-sistem sosial kepada sub-sistem sosial lainnya. Sayangnya tidak semua sub-sistem sosial memberikan kesempatan

kepada semua orang untuk mengembangkan kemandiriannya. Selanjutnya, kemandirian tidak dapat tumbuh dengan sendirinya pada seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha, campur tangan, baik dengan menciptakan yang memungkinkan ataupun dengan memperlakukan wadah yang tersedia dengan sedemikian rupa. Usaha demikianlah yang dimaksud dengan proses kemandirian.

Beberapa tempat yang potensial bagi proses kemandirian adalah lembaga pendidikan (termasuk di dalamnya keluarga), kelompok dan lembaga kerja. Yang teramat vital bagi proses kemandirian ialah satuan lembaga pendidikan (termasuk keluarga), karena pada dasarnya perhatian utama yang harus diberikan dalam satuan lembaga pendidikan ialah bagaimana memandiriakan sasaran didiknya agar mampu hidup bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.

Pendidikan sebagai upaya yang dilakukan Negara, masyarakat, keluarga, atau individu tertentu (S. Hamid Hasan, 1995: 2). Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sedangkan Undang-undang No. 2 Th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan keluarga sebagai bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, bahwa jalur pendidikan terdiri dari atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Tidak dapat diragukan lagi bahwa keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, termasuk pendidikan dalam rangka proses pemandirian.

Meskipun demikian, belum tentu dalam semua keluarga akan terlaksana proses kemandirian dengan baik, seperti yang dikemukakan terdahulu oleh Mc. Cleland, kemandirian dalam keluarga akan sangat tergantung kepada bagaimana pendekatan yang digunakan masing-masing keluarga (orangtua). Dalam keluarga otoriter biasanya proses pemandirian menjadi mandeg, karena anak tidak dibiasakan untuk mengambil keputusan sendiri. anak akan tertekan dan dalam situasi keterpaksaan untuk mengambil keputusan dia akan mengalami keragu-raguan karena takut salah, sebab dalam keluarga otoriter kebenaran biasanya terletak di tangan

orangtua. Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga yang memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak, anak menjadi cengeng dan tidak terbiasa memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri. menghadapi permasalahan kecil saja mereka mengandalkan bantuan orangtuanya. Akhirnya, ketergantungan yang demikianpun mereka bawa ke dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

Memperhatikan kondisi pendidikan keluarga yang menghambat proses pemandirian, perlu diupayakan perubahan-perubahan cara mendidik dan mengasuh anak dalam keluarga sedini mungkin, sehingga tercipta kondisi yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kemandirian. Menurut Wahid (1991), maka upaya yang dapat ditempuh untuk menciptakan kondisi yang kondusif tersebut yakni:

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi. Hal ini berarti memberikan kebebasan kepada anak dalam batas-batas tertentu untuk melakukan segala sesuatunya berdasarkan pikiran, khayal, atau kemauannya sendiri.
2. Menumbuhkan keberanian. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi kesulitan, tantangan, dan bahkan bahaya sekalipun, tanpa segera campur tangan. Jika mereka berhasil memecahkan masalahnya sendiri, sebaiknya diberikan pujian atau penghargaan. Sebaliknya, jika mereka mengalami kegagalan atau ditimpa oleh bahaya, itulah saatnya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan pasti mengandung resiko.
3. Menanamkan rasa tanggung jawab. Upaya menumbuhkan tanggung jawab ini berhubungan dengan upaya menumbuhkan keberanian, sebab tanggung jawab berarti berani menerima resiko dari setiap perbuatan yang dilakukannya
4. Memberikan kesempatan untuk belajardari kesalahan. Hal ini merupakan sesuatu hal yang amat penting, sebab setiap orang dalam hidupnya pasti mengalami kesalahan dan kekeliruan. Belajar dari

kesalahan juga berarti memberikan kesempatan untuk menilai diri sendiri.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, berikut ini ingin diutarakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Tujuan akhir pendidikan nasional adalah menciptakan peserta didik dapat berkembang potensinya, dimana dimensinya adalah menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang didasarkan kepada iman dan takwa, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif dan mandiri.
2. Mewujudkan manusia yang mandiri bukan merupakan tanggung jawab satuan lembaga pendidikan tertentu saja, melainkan merupakan tanggung jawab pendidikan sebagai suatu sistem, yang salah satu sub-sistem adalah keluarga.
3. Kemandirian terdiri dari lima komponen yakni: bebas, progresif dan ulet, berinisiatif, pengendalian diri dari dalam, dan kemandirian diri.
4. Motif berprestasi atau kemandirian bukanlah merupakan bawaan melainkan dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang disebut proses kemandirian.
5. Proses pemandirian adalah suatu usaha untuk merubah seseorang atau kelompok secara perlahan dari tidak mandiri menjadi mandiri, dimana dalam proses tersebut keluarga merupakan salah satu satuan lembaga yang sangat potensial dan vital.
6. Upaya yang dapat ditempuh untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kemandirian di dalam keluarga dapat dilakukan melalui jalan; memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi, menumbuhkan keberanian, menanamkan rasa tanggung jawab, dan memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi OrangTua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan, S. Hamid. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Pribadi, Sikun dan Subowo. 1981. *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Sekolah Istri Bijaksana.
- Sudjana, H.D. 1996. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, dan Azas*. Bandung: Nusantara Press.
- Taqiyuddin, M. 2008. *Pendidikan untuk Semua, Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Mulia Press.
- Tirtarahardja, Umar dan Lasulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: P3MTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika. 1994.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Wahid, Syafruddin. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah dalam Proses Pemandirian dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Padang: FIP IKIP Padang.

### Sumber internet:

- (coretanpenasihijau.blogspot.com)  
(pena-lestari.blogspot.com)